

SISIK MELIK EKSPEKTASI GENDER: KARAKTER ABANG SALLEH PADA TV SERIES UPIN & IPIN

Puti Intan Pramata Puspa Seruni¹, Muh Ariffudin Islam²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
puti.18113@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhariffudin@unesa.ac.id

Abstrak

Episode spesial Raya Penuh Makna dari serial animasi Upin & Ipin telah menimbulkan diskursus di media sosial tentang persepsi terhadap identitas dan ekspresi gender feminim, terutama bagi sosok yang dianggap sebagai laki-laki dan harus bertindak maskulin. Animasi memiliki peran penting dalam diskursus budaya karena digunakan sebagai sarana hiburan dan edukasi anak. Oleh karena, itu representasi yang ditampilkan dalam animasi, dianalisis secara kritis guna mengetahui hubungan interaksi sosial terhadap produk visual. Penelitian tentang karakter Abang Salleh ini mengeksplorasi kemunculan tanda-tanda ekspektasi gender mempengaruhi desain karakternya. Penelitian ini menggunakan metode adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara formal hasil analisis Semiotika Roland Barthes dan Manga Matrix. Temuan dalam penelitian ini, Abang Salleh memiliki banyak penanda sifat feminim yang memenuhi ekspektasi gender pada perempuan, namun di saat bersamaan masih memiliki sifat yang ada pada karakter laki-laki. Temuan selanjutnya, bagaimana konsep "avoidance of femininity" dalam ekspektasi gender memiliki pengaruh terhadap desain karakter Abang Salleh, beserta perubahannya. Penelitian ini menunjukkan data analisis kritis tentang bagaimana ekspektasi gender dapat memengaruhi representasi dalam serial animasi dan media.

Keywords: Animasi, Ekspektasi, Gender, Analisis, Semiotika.

Abstract

The special episode "Raya Penuh Makna" of the animated series Upin & Ipin has sparked a social media discourse about perceptions of feminine identity and expression, particularly for individuals who are seen as masculine and expected to act in a masculine way. Animation has an important role in cultural discourse as it is used as a means of entertainment and education for children. Therefore, the representation shown in animation is critically analyzed to understand the relationship between social interaction and the visual product. This study on the character Abang Salleh explores how the emergence of gender expectation signs affects the design of his character. The method used is qualitative descriptive, which aims to formally describe the results of a semiotic analysis using Roland Barthes' theories and manga matrix. The findings of this study show that Abang Salleh has many feminine traits that meet gender expectations for women, but at the same time still has characteristics that are present in male characters. Another finding is how the concept of "avoidance of femininity" in gender expectations has an influence on the design of the Abang Salleh character and its changes. This research presents critical analysis data on how gender expectations can affect representation in animated series and media.

Keywords: Animation, Expectation, Gender, Analysis, Semiotics.

PENDAHULUAN

Tahun 2021 TV series Animasi anak-anak asal Asia Tenggara *Upin & Ipin* memercik diskusi pemirsanya pada *platform* media sosial populer, dengan adanya perubahan desain pada salah satu karakternya, Abang Salleh. Diskusi *gender* mengenai ekspektasi tradisional dan persepsi pemirsa terhadap sifat feminim, merupakan rembuk isu sosial yang menjadi *trending topic* merespons perubahan persona Abang Salleh dalam rilisnya *Upin & Ipin* episode *Raya Penuh Makna* (Paharuzi, 2021; A, Azam, 2021).

Selain menjadi media yang menyuguhkan banyak hiburan, tayangan TV juga merupakan media massa yang menyediakan banyak informasi untuk berbagai kalangan, bagi anak-anak televisi dapat menjadi media yang membantu untuk belajar suatu hal baru, dan memberikan stimulasi yang berpengaruh terhadap perkembangan mereka (Huston et al., 1992). Televisi menampilkan berbagai macam rancangan dari desain dan kesenian visual yang selalu hadir dalam perkembangan sosial manusia, salah satunya adalah animasi, produk visual dari “Ilusi gerak garis dan bentuk tanpa nyawa” sebuah refleksi evolusi kondisi fisik dan mental manusia (Wells, 2013). Suara dan penggambaran pada animasi merekam suatu realitas terkait materi yang dipaparkan, dan kerap meninggalkan impresi yang tahan lama (Efendi, 2002), Sehingga Animasi memiliki potensi signifikan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran dan perkembangan (Luckin.et al., 2003). Menonton animasi tidak hanya dapat memengaruhi secara kognitif dan akademik saja, namun juga memengaruhi bentuk interaksi sosial, dan identitas (Wilson, 2010). Tak heran jika series animasi pada penayangan televisi mendapat atensi sosial dari para pemirsanya, sebagaimana Suzanne Buchan (2010) menyatakan animasi merupakan media visual yang bisa menunjukkan banyak kemungkinan, metafora, dan satir yang dapat digunakan untuk menyokong agenda-agenda sosial seperti politik dan budaya.

Pada hari Kamis, 7 Maret 2013 *Upin & Ipin* dipilih oleh UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) sebagai *ambassador for children* nasional Malaysia, series animasi yang pertama kali disiarkan tahun 2007 ini dilihat memberikan contoh dan merupakan *role model* yang bagus untuk anak-anak. Unicef

menambahkan bahwa anak-anak akan belajar dengan baik dari pengalaman diri sendiri dan pengalaman teman sebayanya. Dalam informasi yang dipaparkan pada situs resmi *Upin & Ipin*, UNICEF menilai series animasi garapan rumah produksi Malaysia, Les' Copaque Production Sdn. Bhd., itu dapat membantu anak-anak untuk melebarkan kemampuan sosial dan belajar tentang menghargai perbedaan dalam komunitasnya.

Atensi yang banyak didapatkan oleh *Upin & Ipin* membuat TV series animasi tersebut dikaji dalam banyak penelitian, yang kebanyakan berfokus dalam mendiskusikan *impact* atau pengaruh cerita dan karakternya terhadap individu maupun komunitas dalam pembicaraan tentang keberagaman sosial maupun budaya. Syam et al., (2019) menyatakan bahwa banyak sekali representasi baik Melayu yang tergambarkan dalam TV series *Upin & Ipin* Maulizan Hidayat, dan Hamdani M. Syam (2018) menuliskan bagaimana TV series *Upin & Ipin* dapat mencontohkan toleransi umat beragama yang sesuai dengan budaya islam. Untari & Purnomo (2016) mengungkap tokoh seperti Abang Salleh merupakan contoh sifat murah hati, saat membantu donasi untuk salah satu karakter bernama Ijat.

Banyaknya analisis baik yang muncul tidak membuat TV series *Upin & Ipin* lepas dari perdebatan, salah satunya terkait karakter Abang Salleh yang juga dikenal atau memiliki persona lain sebagai Sally, karena dianggap membentuk ruang diskusi terkait isu *gender* dan LGBT dengan anak-anak. Banyak pro dan kontra terkait pembahasan ini, Yosa & Santosa (2018) menyatakan Abang Salleh karakter laki-laki yang menonjolkan sisi feminim atau sifat keperempuanan bukanlah contoh yang baik untuk anak-anak. Sebaliknya Yulianeta & Amandangi (2021) menganggap karakter Abang Salleh merupakan awalan bagus untuk mengenalkan pembicaraan tentang konsep *gender* sejak dini.

Diskusi mengenai karakter Abang Salleh dalam studi akademik maupun perbincangan media sosial populer, menunjukkan adanya hubungan interaksi sosial terhadap produk visual yang dapat digali lebih dalam, petanda yang muncul menunjukkan ekspektasi tertentu pada persona yang dimiliki Abang Salleh. Penelitian ini akan bersifat eklektik mengeksplorasi mengenai adanya ekspektasi *gender*, dan *avoidance of*

femininity pada petanda yang muncul dalam analisis semiotika Roland Barthes persona Sally, dan perubahan karakter Abang Salleh dalam rilisnya *Upin & Ipin* episode *Raya Penuh Makna*.

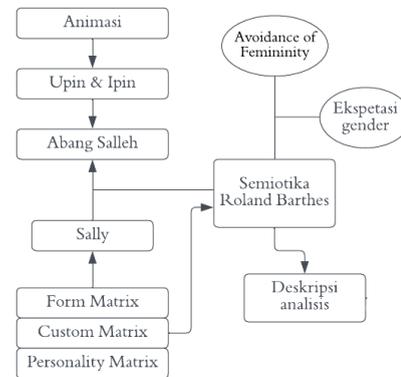
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif memunculkan pemahaman mengenai pengamatan terhadap masalah manusia atau fenomena sosial (Creswell 1998:15) oleh karena itu “Sisik Melik Ekspektasi Gender: Karakter Abang Salleh pada TV Series *Upin & Ipin*” menggunakan menggunakan Prosedur Metode Kualitatif Deskriptif guna mendapatkan analisis pada persona dan perubahan desain karakter Abang Salleh dalam Series *Upin & Ipin*. Metode Kualitatif diangankan menemukan makna, kedudukan serta hubungan diantara konsep, kebijakan, program, dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menemukan kegunaan dari hasil atau pengaruh objek penelitian (Untari dan Pramono, 2016), Nana Sudjana dan Ibrahim (1989) menjelaskan penggunaan metode deskriptif adalah kegiatan yang menggambarkan dan menjelaskan, dalam garis besar mendeskripsikan sesuatu secara independen apa adanya. Kualitatif deskriptif diangankan dapat memberikan eksplanasi objektif berdasar fakta, tanpa pengaruh variabel lainnya (Sugiyono, 2017).

Dengan dukungan data primer yang merupakan bentuk informasi yang bermula dari sumber utama (Mulyadi, 2016), data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari isi atau *content* yang terdapat pada beberapa episode TV Series *Upin & Ipin*, dan unggahan laman resmi rumah produksi Les' Copaque Production Sdn. Bhd.,. Data sekunder yang merupakan bentuk dokumen maupun catatan informasi yang berkaitan dan mendiskusikan informasi dari data primer. Data sekunder penelitian ini dikumpulkan dari beberapa tulisan yang membicarakan isi konten TV Series *Upin & Ipin*, mulai dari penelitian terdahulu, hingga informasi populer dari *internet*.

Data pendukung penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan proses triangulasi yang merupakan penggabungan dari metode pengumpulan data berupa pengamatan, dokumentasi, lalu reduksi data dengan membuat kesimpulan atas data penting yang mendukung konteks penelitian yang telah diperoleh, penyajian

data disertai pemaparan singkat atas variabel yang telah disusun, serta penarikan kesimpulan dari data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dalam tahap akhir penelitian. (Sugiyono, 2017) dengan rincian penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

1. Analisis semiotika Roland Barthes pada objek penelitian yaitu hasil dokumentasi dan pengamatan sistem manga matrix Persona Sally Karakter Abang Salleh TV Series *Upin & Ipin*.
2. Analisis semiotika Roland Barthes pada subjek penelitian yaitu perubahan Persona Sally menjadi Abang Salleh pada TV Series *Upin & Ipin* pada episode *Raya Penuh Makna*.



Gambar 2. Pemetaan Tanda Menurut Roland Barthes (Sumber: Barthes, 2004)

3. Penarikan kesimpulan proses representasi *avoidance of femininity* dalam ekspektasi gender pada karakter Abang Salleh.

KERANGKA TEORITIK

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Yulianeta, dan Dewi Prajnaparamitha Amandangi (2021) dengan judul *Upin-Ipin: Gender Issues in Early Childhood Education*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa tengah. Penelitian ini membahas tentang pendidikan dini isu *gender*, terutama tentang mengenalkan konsep *gender* kepada anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan tentang Isu *gender* di pendidikan sejak dini, melalui karakter Abang Salleh dalam Serial *Upin & Ipin*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari studi pustaka dan observasi objek penelitian. Penelitian ini menjadi justifikasi bahwa karakter Abang Salleh merupakan produk komunikasi visual yang mampu membantu pendidikan *gender*, dan pembahasan mengenai ekspektasi *gender* dapat diperluas setelah terjadinya perubahan desain karakter Abang Salleh dalam *Upin & Ipin* Episode Raya Penuh Makna.

Essy Syam, Qori Islami Aris, and Vita Amelia (2019) dengan judul *Representation of Multicultural Malaysia Community in The Story of "Upin and Ipin"*, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau. Penelitian ini membahas tentang animasi dan budaya populer yang dapat memberikan pandangan representasi terhadap suatu kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan representasi banyak budaya yang berada di Malaysia yang tergambarkan dalam TV Series *Upin & Ipin*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi media dapat memberikan pandangan tentang suatu kelompok, pembahasan ini dapat mendasari pembahasan mengenai bagaimana representasi dapat mengenalkan pun memberikan ekspektasi terhadap apa yang direpresentasikan.

Benny Muhdaliha dan Wenny Maya Arlena (2017), dengan judul *Malay, China and India Ethnicities Representation (Case Study : Ethnography and Manga Matrix Analysis, on Upin Ipin Animation Character)*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta. Penelitian ini merupakan studi kasus menggunakan teori etnografis dan manga matrix dalam menganalisis karakter animasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa karakter serial animasi *Upin & Ipin* dengan teori penciptaan karakter manga matrix, untuk menunjukan representasi ras yang coba dimunculkan dalam TV Series tersebut. Penelitian ini menjustifikasi penggunaan manga matrix dalam usaha analisis representasi kelompok dari suatu produk animasi.

Avoidance of Femininity dalam ekspektasi gender.

Media tradisional secara umum menyebarkan ideologi (Hall,1997) mengenai kekuatan dalam kelas sosial, perbedaan tingkatan dalam ras (Giroux & Pollock, 2010), peran *gender* dan pandangan mengenai sifat *gender* yang pantas sesuai norma (Lemish, 2010) yang diyakini oleh mayoritas. Goffman (1976, 1979) menyatakan media massa memunculkan *gender stereotypes* melalui *exposure* representasi yang cukup *explicit* menunjukkan refleksi stereotip yang masih ada dalam masyarakat (Gökçearslan, 2010) termasuk dalam produk animasi anak-anak (England et al., 2011).

Dalam budaya yang kritis, analisis formal mengenai peran gender pada laki-laki banyak membahas tentang *hegemonic masculinity* (Connell & Messerschmidt, 2005), konsep mengenai standar laki-laki sejati tentang karakteristik maskulin yang dalam sejarahnya banyak diterima masyarakat (Connell, 1990), mendefinisikan secara ketat apa itu *manly* untuk laki-laki sejatinya, sehingga laki-laki yang tidak bersikap dengan cara tertentu akan dianggap kehilangan kegagahannya (Edwards & Jones, 2009). Ekspektasi pada *hegemonic masculinity* diantaranya tidak menunjukkan banyak bentuk emosi selain marah (Scharer, 2012; Thompson & Zerbinos, 1995), tidak bergantung terhadap lawan jenis, memiliki sifat kompetitif dan keras, serta tak boleh menunjukkan kelemahan (Brittan, 1989). *Hegemonic masculinity* beriringan dengan ideologi normatif di mana perempuan harus bergantung pada laki-laki untuk tetap mendapatkan pandangan baik pada masyarakat (Connell & Messerschmidt, 2005; Mankowski & Maton, 2010), dengan ini pemegang kendali atau seseorang yang lebih memiliki *power* akan terlihat memiliki sifat ideal maskulinitas yang secara luas diterima masyarakat (Beasley, 2008; Connell & Messerschmidt, 2005).

Hegemonic masculinity terbentuk melawan bentuk feminim (Freud 1966–1931) dan merupakan dasar dari terbentuknya konsep *avoidance of femininity* (Bem 1981; Bosson and Michniewicz 2013; Herek 1986; Kilianski 2003; Plummer 2005; Kimmel 2012), di mana laki-laki menghindari bentuk stereotip feminim termasuk perilaku dan kebiasaannya, untuk merasa lebih maskulin (Branon 1976; Thompson and Pleck 1986). Saat ini konsep dari *avoidance of femininity* masih belum banyak direpresentasikan pada

literasi formal, satu studi menyatakan pandangan stereotip mengenai maskulinitas memengaruhi pandangan tentang bentuk feminin, dan juga sebaliknya (Roberts, 2019). *Avoidance of femininity* memengaruhi banyak kalangan terutama laki-laki dengan terus memaksa dan mendorong *stereotypical gender roles* di kalangan masyarakat (Ward, Merriwether, & Caruthers, 2006). Lindsey Roberts (2019) mendefinisikan *avoidance of femininity* dengan tiga cara memandang rendah bentuk feminin, menghilangkan bentuk emosi, dan mengasumsikan serta tidak mentoleransi keberadaan tanda-tanda orientasi seksual minoritas (LGBT+).

Stereotypical gender roles yang kerap muncul pada animasi anak-anak menjadikan karakter Abang Salleh suatu bentuk desain yang menarik untuk menjadi subjek studi mengenai ekspektasi gender yang diterima oleh mayoritas masyarakat. Oleh karena itu *avoidance of femininity* dalam ekspektasi gender digunakan untuk memahami perubahan pada karakter Abang Salleh.

Desain Karakter: Manga Matrix dan Semiotika Roland Barthes.

Manga matrix merupakan teori perancangan karakter, yang tidak terbatas namun dengan panduan diagram matriks karakter yang matematik yang disebut dengan matrix system (Adelina, 2021; Muhdalina dan Arlena, 2017) Manga matrix merupakan metode yang dikembangkan oleh Hiroyoshi Tsukamoto, matriks-matriks dalam teori ini membahas tentang bentuk (form matrix) yang membahas tentang pembentuk ekologi, figur, dan rupa tubuh, kostum (custom matrix) komplemen untuk menegaskan identitas karakter, karakter dapat menggunakan bentuk kostum apapun dari atas kepala hingga kaki, dan kepribadian (personality matrix). Matrix character ini kerap menjadi menjadi alat bantu menentukan penanda dalam suatu desain karakter.

Semiotika atau semiologi merupakan teori tentang tanda, gagasan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis sistem tanda oleh Ferdinand de Saussure, menurut Roland Barthes “mitos” dalam mekanisme pandangan terhadap sesuatu yang muncul baik secara organik atau dikonstruksikan dengan relasi kuasa di antara

masyarakat, memiliki korespondensi dengan suatu “tanda”. kemunculan “mitos.” didasari makna baru penanda yang merupakan hasil rekontekstualisasi dari suatu petanda, mitos tersebut terserap dalam ideologi maupun tradisi baik secara sengaja maupun tidak (Barthes, 2004). Pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori semiotika Barthes mendasari analisis pada penanda desain karakter Sally sebagai subject penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profile dari Abang Salleh

Sama seperti tokoh kebanyakan dalam serial *Upin & Ipin* Abang Salleh merupakan warga Kampung Durian Runtuh, dan merupakan tetangga dari Upin dan Ipin. Setelah kemunculan pertamanya dalam episode *Besok Raya* Abang Salleh cukup sering muncul dalam episode *Upin & Ipin* lainnya. Abang Salleh ditunjukkan sebagai orang dengan rasa kepedulian yang tinggi atau seseorang yang sensitif, ia beberapa kali diceritakan membantu warga kampung durian runtuh, diantaranya dalam episode *Cerita Kami* ia membantu Upin, Ipin, dan teman sekelasnya, ketika Abang Salleh tak sengaja bertemu mereka sedang kesusahan menyediakan kostum untuk suatu acara pertunjukan panggung, ia membantu untuk merancang dan menciptakan pakaian yang akan dipakai, dalam episode tersebut Upin, Ipin, dan anak lainnya berterima kasih pada Sally, di lain episode *Apa benda tu?* sungai kampung durian runtuh tercemar oleh benda buangan orang tidak bertanggung jawab, saat saat yang sama TK Tadika Mesra dikagetkan dengan kehadiran UFO, ternyata UFO tersebut merupakan kamera *drone* milik Abang Salleh yang ia gunakan untuk mengumpulkan bukti siapa pencemar sungai Kampung Durian Runtuh. Abang Salleh juga digambarkan sebagai orang yang memiliki banyak keahlian dan dapat diandalkan, selain menunjukkan kemampuannya dalam perancangan dan tata busana pada *Cerita Kami*, ia juga diceritakan berganti-ganti atau memiliki banyak pekerjaan menggambarkan seorang pekerja keras dan berliterasi pada episode *Seronoknya Membaca* ia menjadi pekerja perpustakaan keliling, dan pada episode *Jari Jemari Salleh* ia merupakan seorang pengusaha parsel pernikahan, dalam episode yang sama ia juga digambarkan memahami teknologi terutama *digital marketing*. Abang Salleh

merupakan orang yang tidak pelit ilmu, kerap bermain dengan anak-anak Kampung Durian Runtuh meski sesekali diperlihatkan sebagai orang yang keras, pada episode *Usahawan Muda* Abang Salleh mengajarkan Upin dan Ipin mengenai *digital marketing* untuk usaha berjualan layanan mereka.

B. Persona Sally pada Karakter Abang Salleh

Persona dalam bahasa Latin berarti topeng dan awalnya digunakan untuk menggambarkan fungsinya dalam produksi drama. Jung (2014) mengartikan ulang persona sebagai identitas yang terbentuk dari pengalaman kolektif individu merespons interaksi orang-orang di dunianya. Individu memiliki kemampuan untuk membentuk *boundaries* atau batasan, menentukan apa saja yang akan maupun tidak ditunjukkan, dan bagaimana orang lain akan melihat mereka (Goffman, 2010) Persona merupakan bagaimana individual merepresentasikan diri mereka pada publik, dan merupakan bentuk dari konsep impression management (Goffman, 1959).

Banyak bentuk ekspresi publik dapat dilihat pada media massa, karakter Abang Salleh sendiri digambarkan sebagai sosok laki-laki lebih sering berekspresi feminim, memiliki nama lain serta lebih senang dengan sebutan “Sally”, meskipun sering muncul dengan situasi feminim, ia juga digambarkan sebagai tokoh yang mudah marah ketika diganggu, sebagaimana ia kerap menekankan kata “S.A.L.L.Y” ketika merasa terganggu dengan panggilan Salleh, dan mempertahankan persona Sally yang dimilikinya.

a. Kajian Makna Tanda Ekspektasi Gender pada Form Matrix Persona Sally



Gambar 3. Desain form persona Sally
(Sumber: *Series TV Upin & Ipin*)

Tabel 1. Analisis Tanda Ekspektasi Gender pada Form Matrix Persona Sally

Denotasi	Sally memiliki rambut ikal berwarna hitam tersisir rapih, tubuh yang ramping nan molek, tangan jari yang lentik, kuku yang kerap dipanjangkan, berkaki jenjang dan memiliki kulit berwarna kuning langsung.
Konotasi	Media Populer kerap menggambarkan karakter laki-laki dengan bentuk tubuh yang atletis. Karakter Perempuan diekspektasikan untuk menunjukkan tubuh yang ramping dan molek, tangan yang lentik, kuku yang dipanjangkan, dan berkaki jenjang.
Mitos	Penggunaan karakteristik yang ada pada perempuan untuk menggambarkan karakter laki-laki, tidak sesuai dengan ekspektasi gender tradisional.

Sally digambarkan sebagai sosok laki-laki, yang memiliki rambut ikal berwarna hitam tersisir rapih, tubuh yang ramping nan molek, tangan jari yang lentik, kuku yang kerap dipanjangkan,

berkaki jenjang dan memiliki kulit berwarna kuning langsung. Kebanyakan karakter perempuan digambarkan dengan fokus pada fisik yang kurus dan memiliki fisik yang cantik, sedangkan peran karakter laki-laki sering digambarkan dengan kuat, atletis, dan berani (Aley & Hahn, 2020; England et al., 2011). Penggambaran karakter dengan tubuh yang ramping dan molek, tangan yang lentik, kuku yang kerap dipanjangkan, dan berkaki jenjang kerap hadir dalam karakter perempuan. Perempuan diekspektasikan memiliki gambaran yang lebih cantik dan lembut (Harbhana, 2021). Hal ini menunjukkan desain karakter persona Sally secara fisik tidak menggambarkan karakter laki-laki sesuai dengan ekspektasi gender mayoritas pada media populer.

b. Kajian Makna Tanda Ekspektasi Gender pada Custom Matrix Persona Sally



Gambar 4. Desain custom persona Sally
(Sumber: *Series TV Upin & Ipin*)

Tabel 2. Analisis Tanda Ekspektasi Gender pada Custom Matrix Persona Sally

Denotasi	Sally menggunakan body wear kaos putih dengan bunga ungu di tengahnya, celana ketat berwarna ungu senada dan sandal selop tinggi.
	Sally kerap menggunakan aksesoris kepala yang berupa bandana berwarna merah.
	Sally kerap menggunakan riasan tangan berupa cat kuku.
Konotasi	Penggunaan kostum yang senada, menggunakan aksesoris, dan menggunakan riasan bukan merupakan stereotip maskulinitas.

Mitos	Desain kostum yang bukan merupakan stereotip maskulinitas, merupakan bentuk feminin, dan tidak sesuai dengan ekspektasi <i>stereotypical gender roles</i> laki-laki yang kerap digambarkan pada media populer.
-------	--

Dalam beberapa episode Sally digambarkan menggunakan bandana berwarna merah, kaos putih dengan bunga ungu di tengahnya, serta celana ketat dan sandal, Sally kerap memanjangkan kuku tangannya dan mewarnainya, dalam episode *Jari Jemari Salleh* ia menggunakan warna pink untuk kukunya, gerik tangannya terlihat lentik berbeda dengan karakter laki-laki lain yang tergambarkan dalam serial *Upin & Ipin*. Berdandan, menggunakan riasan yang mempercantik diri termasuk dalam stereotip feminin, Laki-laki kerap dituntut untuk memahami bahwa menjadi laki-laki berarti tidak menjadi feminin, dan hanya menunjukkan maskulinitas sesuai norma tradisional (Branon 1976; Levant et al. 2007; Mahalik et al. 2003), hal ini menunjukkan desain kostum karakter Sally tidak sesuai dengan ekspektasi *stereotypical gender roles* laki-laki yang kerap digambarkan pada media populer.

c. Kajian Makna Tanda Ekspektasi Gender pada Personality Matrix Persona Sally



Gambar 5. Desain personality persona Sally
(Sumber: *Series TV Upin & Ipin*)

Tabel 3. Analisis Tanda Ekspektasi Gender pada Personality Matrix Persona Sally

Denotasi	Sally merupakan karakter dengan rasa kepedulian yang tinggi atau seseorang yang sensitif dan ingin membantu orang-orang di sekitar kampung durian runtuh.
----------	---

	Sally diceritakan memiliki banyak keahlian dan dapat diandalkan seperti menjahit, memahami teknologi, dan digital marketing.
	Sally memiliki suara yang nyaring, dan mudah marah dan merajuk ketika diganggu.
	Sally merupakan sosok pekerja keras, dan kerap berganti ganti pekerjaan mulai dari pustakawan perpustakaan keliling hingga pengusaha parsel pernikahan.
Konotasi	Rasa kepedulian yang tinggi dan sensitif merupakan <i>stereotypical gender roles</i> perempuan yang kerap digambarkan pada media populer.
	Kemampuan yang berhubungan dengan kerajinan tangan seperti menjahit dan membuat parsel pernikahan merupakan keahlian yang kerap dikaitkan dengan perempuan.
	Sifat berhati lembut dan cakap membantu kebutuhan domestik merupakan salah satu ekspektasi gender terhadap perempuan.
	Sifat kerja keras merupakan <i>stereotypical gender roles</i> yang diekspektasikan pada laki-laki.
	Laki-laki diekspektasikan tidak banyak menunjukkan bentuk emosi, marah adalah salah satu emosi yang diterima pada karakterisasi laki-laki
Mitos	Personality sensitif, memiliki kesadaran besar terhadap sekitar, dan memenuhi kebutuhan domestik merupakan <i>stereotypical</i> feminin, dan tidak sesuai dengan <i>stereotypical gender roles</i> pada laki-laki.
	Sifat pekerja keras, dan tidak banyak mengekspresikan emosi selain marah, sesuai dengan ekspektasi <i>stereotypical gender roles</i> pada laki-laki.

sifat feminim yang memenuhi ekspektasi gender pada perempuan, namun disaat bersamaan masih memiliki sifat maskulin yang memenuhi *stereotypical gender roles* pada laki-laki. Kim, K. (2017) mendeskripsikan kemunculan dua penanda *stereotypical gender roles* sebagai queer coding, sebagaimana banyak pendapat menyatakan perbuatan yang sesuai dengan stereotip peran gender adalah hal yang baik, sedangkan yang berlaku sebaliknya adalah hal yang buruk (Bandura 1977, 2002; Bem 1981), karakter dengan *queer-coding* kerap digambarkan sebagai *villain*. Meski kerap diceritakan sebagai karakter yang ditertawakan dan dibuat kesal karena terlihat feminin, persona Sally juga diceritakan memberikan pengaruh positif dalam ceritanya, hal ini membuat Abang Salleh dianggap sebagai pengenalan yang bagus terhadap *third gender* di luar laki-laki dan perempuan (Yulianeta dan Amandagi, 2021) terutama ketika karakter orang seperti Abang Salleh atau Sally sudah tercatat jauh saat abad ke-15 dan ke-16 (Saputro, 2011).

d. Simpulan Awal Makna Tanda Ekspektasi Gender

Tanda penanda yang muncul dalam proses analisis menunjukkan beberapa kesesuaian ekspektasi gender pada perempuan pada objek penelitian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa persona Sally karakter Abang Salleh merupakan karakter laki-laki yang banyak menunjukkan sifat feminin.

C. Penanda *Avoidance of Femininity* pada Reka Rancang Desain Karakter Abang Salleh episode *Raya Penuh Makna*



Gambar 6. Reka rancang karakter Abang Salleh (Sumber: *Upin & Ipin* Episode *Raya Penuh Makna*)

Desain dan karakteristik persona Sally karakter Abang Salleh, memiliki banyak penanda

Tabel 3. Analisis Tanda Penanda *Avoidance of Femininity* pada Reka Rancang Desain Karakter Abang Salleh episode Raya Penuh Makna

Denotasi	<p>Sally tidak menunjukkan ekspresi terganggu ketika dipanggil Salleh.</p> <hr/> <p>Sally mengekspresikan bahasa tubuh yang menunjukkan dominasi, seperti melebarkan kaki dan membusungkan dada.</p> <hr/> <p>Sally mengekspresikan sikap kuat dengan membantu membukakan toples yang susah dibuka oleh karakter lain.</p> <hr/> <p>Sally secara explicit mengatakan mulai akan mulai berubah.</p> <hr/> <p>Karakter orang tua pada series TV <i>Upin & Ipin</i> menunjukkan ekspresi senang terhadap perubahan yang terjadi pada Sally.</p> <hr/> <p>Sebelum rilisnya <i>Raya Penuh Makna</i> Sally kerap merasa tersinggung ketika disebut dengan Salleh.</p>
Konotasi	<p>Seseorang menentukan dan memilah bagaimana mempresentasikan dirinya, menentukan batasan dalam berbagai hal, termasuk nama akrab, atau sebutan.</p> <hr/> <p>Bersikap kuat dan dominan adalah karakteristik maskulinitas yang diterima banyak masyarakat.</p> <hr/> <p>Pada sistem masyarakat perbuatan yang sesuai dengan stereotip peran gender pada umumnya adalah hal yang baik, sedangkan yang berlaku sebaliknya adalah hal yang buruk.</p> <hr/> <p>Pada ekspektasi gender masyarakat mayoritas, laki-laki kerap diharapkan bersikap dengan cara tertentu agar tetap dipanggil laki-laki (tidak mendapatkan panggilan “perempuan.” atau pernyataan yang dipakai guna menghina seperti “bencong”).</p>
Mitos	<p>Pemanggilan nama dengan makna yang maskulin merupakan konfirmasi pada representasi maskulinitas.</p>

Menghindari bentuk stereotip feminim termasuk perilaku dan kebiasaannya, merupakan bentuk ekspresi maskulinitas yang sesuai dengan ekspektasi gender.

Respon positif akan lebih banyak didapatkan oleh karakter laki-laki, ketika karakter berhasil memenuhi *stereotypical gender roles*

Perubahan Abang Salleh pada episode raya penuh makna disertai dengan ekspresi bahagia dari karakter lain yang ada pada series TV *Upin & Ipin* menandakan adanya sesuatu yang akhirnya terpenuhi dari perubahan ini pada karakter Abang Salleh, salah satunya ditandai dengan tidak munculnya ekspresi marah yang diberikan Abang Salleh saat dipanggil “Salleh” alih-alih “Sally”, menunjukkan ia tidak lagi merasa perlu untuk mengontrol sekitarnya perihal personanya. Karakter yang membangun persona biasanya memiliki kekuatan untuk mengontrol diri, orang lain, dan pandangan lingkungan memunculkan suatu pemahaman terhadap karakternya, namun biasanya kekuatan ini hanya bersikap sementara, dan berakhir menjadi *character development* (Jackson, 2017).

D. Proses Representasi Avoidance of Femininity dalam Ekspektasi Gender pada Karakter Abang Salleh

Melalui pengulangan observasi seseorang mampu memahami *stereotypes* yang muncul pada representasi media, saat memasuki sekolah dasar kebanyakan orang sudah mulai membangun konsep atas identitas dan memahami perbedaan ekspektasi *gender* diantara masyarakat (Levy et al. 1998) mengenai apa yang pantas bagi gender mereka, contoh: laki-laki mencari nafkah, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Seseorang yang terpapar oleh stereotip ini akan cenderung mengulang dan mendukungnya (Aubrey & Harrison, 2004; Tsao, 2008; Steyer, 2014; Coyne et al., 2014).

Dalam media perempuan tidak banyak direpresentasikan dibanding laki laki (e.g., Collins 2011), selain itu karakter perempuan dalam film animasi anak-anak sering digambarkan sebagai seseorang yang tidak aktif, menyusahkan dan bergantung kepada karakter laki-laki, perempuan

juga jarang menjadi karakter utama (Baker & Raney, 2007; Götz & Lemish, 2012), representasi bias ini tentu membangun suatu ekspektasi, cenderung menggambarkan bagaimana perempuan dianggap kurang penting (Steyer, 2014) dan laki-laki memiliki peran yang lebih berharga, ini membuat media sangat mementingkan posisi karakter laki-laki untuk diterima di masyarakat (Wietzman et al. 1972).

Pada keadaan sosial tertentu, seseorang dapat menentang ideologi media mayoritas dan membangun representasi yang berlawanan dengan penggambaran umum, bersikap sebagaimana mereka mau mengidentifikasi, membangun serta memahami *gender* mereka sendiri (Aley & Hahn, 2020; Lemish, 2015). Framing Teori menyatakan perubahan kecil tentang bagaimana isu atau kejadian ditunjukkan dapat mengubah opini yang melihat (Chong and Druckman 2007; Entman 1993). Meski begitu sistem yang telah terbentuk tetap berjalan, banyak yang masih memiliki ekspektasi yang kuat tentang pembatasan perbedaan antara laki-laki, dan perempuan (Haines et al. 2016; Lueptow et al. 1995).

Stereotypes media mendorong ekspektasi gender sebenarnya banyak memberikan ketimpangan terhadap laki-laki, dalam berbagai keadaan laki-laki yang tidak bersikap sesuai peran gender dengan ekspektasi yang ada cenderung dipandang lebih negatif daripada saat perempuan melakukannya (McCreary 1994; Moss-Racusin and Johnson 2016; Phoenix et al. 2003; Rudman and Fairchild 2004), sedikit ketidak sesuaian dengan ekspektasi gender yang direpresentasikan media, maka akan memunculkan *stereotype* lainnya.

Russo (1987) mendeskripsikan terdapat karakter yang berada dalam dua sisi (gender), membuat orang lain merasa lebih *manlier* dan *womanlier* sebagai *gay-stock character*. Sebutan *gay-stock character* muncul dari apa yang dideskripsikan Senelick (1993) sebagai penyimpangan, yang dapat diidentifikasi dari berbagai manifesto sifat yang ditampilkan seseorang. Hal ini menunjukkan label stereotip orientasi seksual dan identitas minoritas (LGBTQ+) dapat mudahnya diberikan orang lain, hanya dari cara ia merespon sekitar, sifat, dan cara berpakaian. Ini menimbulkan narasi bahwa orientasi seksual dan identitas minoritas

(LGBTQ+) bukan mengenai preferensi seksual atau identitas diri, tapi kesalahan dalam hidup seseorang, yang terlihat dari caranya menampilkan diri, bahkan ketika ia tidak pernah menyatakan diri sebagai *transgender* atau terlibat dalam hubungan sesama jenis sekalipun. Kim (2017) mendefinisikan stereotip yang muncul pada media terhadap karakter yang tidak sesuai dengan ekspektasi mayoritas dan dianggap menyimpang, sebagai *queer-coding*.

Persona Sally pada karakter Abang Salleh adalah salah satu bentuk menentang *stereotypes* media mayoritas, Sally memiliki menunjukkan banyak tanda menampilkan gambaran dan sifat yang diekspektasikan pada perempuan dalam karakter laki-laki, hal ini dapat dimaknai sebagai Abang Salleh merupakan laki-laki dengan persona feminim yang tidak maskulin. Kemunculan penanda ekspektasi *gender* perempuan pada karakter laki-laki menunjukkan bahwa Sally termasuk dalam deskripsi berada diantara dua sisi (gender) dan merupakan *queer-code character*.

Desain karakter *hero* pada media tradisional kerap digambarkan memiliki petanda maskulinitas bahkan pada karakter perempuannya, sedangkan desain *queer-coded character* laki-laki dalam sejarahnya kerap diceritakan sebagai *villain* atau penjahat (Kim, 2017) definisi populer yang digunakan untuk mendeskripsikan *gayness* berakar dari seksisme (Russo, 1987). Persona Sally pada series TV *Upin & Ipin* tidak diceritakan sebagai *villain*, namun bukan berarti Sally tidak pernah menerima bentuk tertawaan karena tidak ada yang salah dari persona femininnya.

Pada episode Raya Penuh Makna, Sally tidak menunjukkan emosi marah saat dipanggil Salleh, secara *explicit* mengucap bahwa ia akan berubah (menjadi lebih maskulin), respons senang karakter lain yang ditunjukan pada perubahan persona Abang Salleh menunjukkan adanya ekspektasi yang terpenuhi dalam perubahan desain karakternya. Seakan Abang Salleh yang maskulin menjadi sedikit lebih *valuable* daripada Sally laki-laki yang feminin, sebagaimana laki-laki kerap dituntut untuk memahami bahwa menjadi laki-laki berarti tidak menjadi feminim, dan hanya menunjukkan maskulinitas sesuai norma tradisional (Branon 1976; Levant et al. 2007; Mahalik et al. 2003), menggambarkan sifat

feminim tidak seberharga sifat “laki-laki sesungguhnya”.



Gambar 7. Representasi Avoidance of Femininity dalam Ekspektasi Gender pada Karakter Abang Salleh (Sumber : *Upin & Ipin* episode *Raya Penuh Makna*)

Sally memang tidak digambarkan sebagai *villain* seperti *queer-coded character* lainnya namun perubahan ini digambarkan seakan ada sesuatu yang salah pada dirinya, ini menunjukkan bagaimana refleksi stereotip mayoritas terhadap nilai maskulinitas dipandang lebih tinggi daripada sifat feminim. Perubahan ini menandakan adanya *Avoidance of femininity* dalam ekspektasi gender, menganggap sifat feminim pada laki-laki yang ada dalam persona Sally bukanlah contoh yang baik yang dihadirkan media (Yosa & Santosa, 2018), menghadirkan *stereotype* karena ketidaksesuaian pada ekspektasi gender dalam suatu karakter, mengaitkan dan mengasumsikan adanya orientasi seksual minoritas tersembunyi pada karakter yang dikenalkan pada media (Senelick, 1993) memproyeksikan jika sifat feminim merupakan kesalahan pada laki-laki, namun disaat yang bersamaan menolaknya, sehingga perubahan menjadi lebih maskulin terjadi untuk menandakan perubahan yang baik padahal ekspektasi gender pada laki-laki untuk selalu terlihat maskulin tercatat tidak efektif dan memiliki banyak konsekuensi, *masculine gender role stress* kerap dikorelasikan dengan gaya hidup tidak sehat, kemarahan yang tidak beraturan, dan gangguan panik (Eisler et al., 2000; Moore & Stuart, 2004)

SIMPULAN DAN SARAN

Representasi media penting guna mendorong pemirsa memahami lingkungan di sekitarnya, namun tak jarang juga malah menimbulkan adanya ekspektasi-ekspektasi tertentu yang memengaruhi pemirsanya serta koneksi pemirsa dengan sarana medianya.

Ekspektasi gender merupakan salah satu yang akhirnya muncul pada media, dikarenakan kemunculan representasi tokoh laki-laki yang lebih banyak ketimbang perempuan, memunculkan ekspektasi gender yang lebih memiliki pengaruh besar pada maskulinitas dan sifat feminim, di mana kemunculan sifat feminim pada laki-laki akan dipandang buruk hingga menghapuskan identitas laki-laki dan memunculkan hinaan yang berasal dari stereotip lain.

Upin & Ipin merupakan series TV animasi yang menyediakan banyak representasi, memberikan ruang perkembangan melalui perspektif anak-anak. Abang Salleh dengan persona Sally merupakan karakter series TV *Upin & Ipin* yang memiliki banyak petanda menandakan munculnya sifat feminim pada laki-laki, menunjukkan bahwa Abang Salleh tidak memenuhi ekspektasi gender laki-laki mayoritas dengan persona Sally yang dimilikinya. Pada awal kemunculan Sally diceritakan sebagai karakter yang peduli pada lingkungannya, mampu mengerjakan pekerjaan domestik, memiliki tingkat literasi serta pemahaman teknologi yang tinggi, dan banyak penggambaran positif lainnya, melalui sifat feminim yang muncul pada dirinya. Sebuah bentuk kontra dari penggambaran media tradisional, yang kerap menggambarkan ekspresi identitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender mayoritas, sebagai sesuatu yang salah dan jahat dengan menjadikannya karakter *villain*. Namun pada akhirnya secara sadar maupun tidak, keputusan merubah persona Abang Salleh dengan mulai menyatakan perubahan pada persona Sally menunjukkan ada sesuatu yang salah pada personanya. Sikap-sikap lebih maskulin yang dilengkapi dengan respons karakter lain pada episode *Raya Penuh Makna*, menunjukkan sikap feminim pada persona Sally adalah hal yang salah, dan dengan menjadi lebih maskulin adalah langkah baik, karena ekspektasi yang dimiliki oleh orang lain akan dipenuhi oleh karakter Abang Salleh.

Upin & Ipin merupakan series animasi yang dikenal mampu membantu mengenalkan tentang keberagaman pribadi, budaya, dan mendorong perkembangan keputusan pada anak-anak. Sayangnya ekspektasi gender yang muncul dapat membatasi pilihan dan prejudice, serta penolakan bentuk feminim dikhawatirkan

memiliki potensi mendorong munculnya bentuk diskriminasi terhadap ekspresi identitas tertentu.

Hasil penelitian ini didapat dari menggali hubungan isu sosial terhadap produk visual, terutama mengeksplorasi topik akademik yang kurang terepresentasikan seperti *avoidance of femininity*. Penelitian ini diangankan dapat memberikan manfaat lanjutan seperti menyediakan pandangan tentang pentingnya *awareness* atau kesadaran terhadap isu sosial dan mendasari tanggapan kritis, dalam rancangan produk visual. Masih banyak yang dapat digali melalui objek penelitian ini. Penelitian ke depannya dapat membahas tentang pandangan pemirsa series TV Upin & Ipin mengenai persona Sally. Memahami lebih hubungan emosional yang terbangun melalui representasi Sally terhadap pemirsa series Upin & Ipin pada generasi yang tumbuh bersama dengan seriesnya, juga merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai subjek penelitian ini.

REFERENSI

- Wells, P. (2013). *Understanding Animation*. Routledge.
- Benard, B. (1991). Fostering resiliency in kids: Protective factors in the family, school, and community.
- Jung, C. G. (2014). *Collected works of CG Jung, volume 7: Two essays in analytical psychology (Vol. 41)*. Princeton University Press.
- Kim, K. (2017). Queer-coded Villains (And Why You Should Care). *Dialogues@ RU*, 18(1), 156-165. https://dialogues.rutgers.edu/images/Journals_PDF/2017-18-dialogues-web_e6db3.pdf#page=164
- Marshall, PD, Moore, C., & Barbour, K. (2015). Persona as method: exploring celebrity and the public self through persona studies. *Celebrity studies*, 6 (3), 288-305. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19392397.2015.1062649>
- Russo, V. (1987). *The celluloid closet: Homosexuality in the movies*. Harper Collins.
- Jackson, D. (2017). *Persona of Anime: A deep psychological approach to the persona and individuation*. Pacifica Graduate Institute.
- <https://www.proquest.com/openview/7eb29f4d3bfa5a71ce5903619c74ed13/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Efendi, OU (2002). *Knowledge Communication Theory & Practice*. Bandung: Teens Rosda Art, Indonesia .
- Luckin, R., Connolly, D., Plowman, L., & Airey, S. (2003). *with a little help from my friends: Children's interactions with toy technology'*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 19 (2), 165-176.
- Saputro, M. E. (2011). Upin & Ipin: Melayu Islam, politik kultur, dan dekomodifikasi new media. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 37102.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child development*, 71(4), 1072-1085.
- Untari, MFA, & Purnomo, FU (2016). *THE STUDY OF MORAL VALUES IN THE CARTOON FILM UPIN AND IPIN EDITION "SINCERE FROM THE HEART" PRODUCTION OF LES'COPAQUE*. *Malih Peddas (Basic Education Scientific Magazine)*, 6 (1).
- WILSON, TS (2010). *Study on Impact of Computer Animation on Children in Three Cities in India (Doctoral dissertation, Phd Thesis for the Degree of DOCTOR OF PHILOSOPHY in Journalism and Mass Communication, University of Calicut, Kerala, India)*.
- Yasa, G. P. P. A., & Santosa, N. A. (2018, July). UPIN IPIN ANIMATED ANIMATION: THE ROLE OF MEDIA IN CHANGE LANGUAGE CHILDREN OF BALI CHILDREN. In SEMINAR PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR CULTURE CHANGE AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN MULTIDISCIPLINARY A.
- Götz, M., & Lemish, D. (Eds.). (2012). *Sexy girls, heroes and funny losers: Gender representations in children's TV around the world*. Peter Lang GmbH, Internationaler Verlag der Wissenschaften.
- WARDLE, H. (1999). *Representation. Cultural representations and signifying practices*. EDITED BY STUART HALL. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage

- Publications In association with the Open University. 1997. 400 pp. Pb.:£ 12.95. ISBN 0 7619 5432 5. Soci.
- Tsao, Y. L. (2008). Gender issues in young children's literature. *Reading improvement*, 45(3), 108-115.
- Buchan, S. (2010). 'A Curious Chapter in the Manual of Animation': Stan VanDerBeek's Animated Spatial Politics. *Animation*, 5(2), 173-196. <https://doi.org/10.1177/1746847710368325>.
- Baker, K., & Raney, A. A. (2007). Equally super?: Gender-role stereotyping of superheroes in children's animated programs. *Mass Communication & Society*, 10(1), 25-41. <https://doi.org/10.1080/15205430709337003>
- England, D. E., Descartes, L., & Collier-Meek, M. A. (2011). Gender role portrayal and the Disney princesses. *Sex roles*, 64(7), 555-567. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9930-7>
- Aubrey, J. S., & Harrison, K. (2004). The gender-role content of children's favorite television programs and its links to their gender-related perceptions. *Media Psychology*, 6(2), 111-146. https://doi.org/10.1207/s1532785xmep0602_1.
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory of mass communication. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (pp. 121-153). Mahwah, NJ: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.5771/1615-634x-2003-1-109>.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88, 354-364. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.88.4.354>.
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). Framing theory. *Annual Review of Political Science*, 10, 103-126. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054>.
- Collins, R. L. (2011). Content analysis of gender roles in media: Where are we now and where should we go? *Sex Roles*, 64, 290-298. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9929-5>.
- Coyne, S. M., Linder, J. R., Rasmussen, E. E., Nelson, D. A., & Collier, K. M. (2014). It's a bird! It's a plane! It's a gender stereotype! Longitudinal associations between superhero viewing and gender stereotyped play. *Sex Roles*, 70(9-10), 416-430. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9929-5>.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43, 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Gökçearsan, A. (2010). The effect of cartoon movies on children's gender development. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5202-5207. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.846>.
- Kang, M. (1997). The portrayal of women's images in magazine advertisements: Goffman's gender analysis revisited. *Sex Roles*, 37, 979-996. <https://doi.org/10.1007/bf02936350>.
- Levy, G., Barth, J., & Zimmerman, B. (1998). Associations among cognitive and behavioral aspects of preschoolers' gender role development. *Journal of Genetic Psychology*, 159, 121-127. <https://doi.org/10.1080/00221329809596140>.
- Steyer, I. (2014). Gender representation in children's media and their influence. *Campus-Wide Information Systems*, 31, 171-180. <https://doi.org/10.1108/cwis-11-2013-0065>.
- Wietzman, L. J., Eifler, D., Hokada, E., & Ross, C. (1972). Sex role socialization in picture books for preschool children. *American Journal of Sociology*, 77, 1125-1149. <https://doi.org/10.1086/225261>.
- Amandangi, D. P. (2021, May). *Upin-Ipin*. In First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020) (pp. 166-169). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.030>
- Beasley, C. (2008). Rethinking hegemonic masculinity in a globalizing world. *Men and Masculinities*, 11, 86-103.

- <https://doi.org/10.1177/1097184X08315102>.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88, 354–364. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.88.4.354>.
- Bosson, J. K., & Michniewicz, K. S. (2013). Gender dichotomization at the level of ingroup identity: What it is, and why men use it more than women. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105, 425–442. <https://doi.org/10.1037/a0033126>.
- Edwards, K. E., & Jones, S.R. (2009). “Putting my man face on”: A grounded theory of college men’s gender identity development. *Journal of College Student Development*, 50, 210-228.
- Eisler, R. M., Franchina, J. J., Moore, T. M., Honeycutt, H. G., & Rhatigan, D. L. (2000). Masculine gender role stress and intimate abuse: Effects of gender relevance of conflict situations on men's attributions and affective responses. *Psychology of Men*.
- Haines, E. L., Deaux, K., & Lofaro, N. (2016). The Times They Are a-Changing ... or Are They Not? A Comparison of Gender Stereotypes, 1983–2014. *Psychology of Women Quarterly*, 40(3), 353–363. <https://doi.org/10.1177/0361684316634081>.
- Herek, G. M. (1986). On heterosexual masculinity: Some psychical consequences of the social construction of gender and sexuality. *American Behavioral Scientist*, 29, 563–577. <https://doi.org/10.1177/000276486029005005>.
- Kilianski, S. E. (2003). Explaining heterosexual men’s attitudes toward women and gay men: The theory of exclusively masculine identity. *Psychology of Men and Masculinity*, 4, 37–56. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.37>.
- Levant, R., Richmond, K., Cook, S., House, A. T., & Aupont, M. (2007). The femininity ideology scale: Factor structure, reliability, convergent and discriminant validity, and social contextual variation. *Sex Roles*, 57, 373–383. <https://doi.org/10.1007/s1097184X08315102>.
- Lueptow, L. B., Garovich, L., & Lueptow, M. B. (1995). The persistence of gender stereotypes in the face of changing sex roles: Evidence contrary to the sociocultural model. *Ethology and Sociobiology*, 16(6), 509-530. [https://doi.org/10.1016/0162-3095\(95\)00033-1](https://doi.org/10.1016/0162-3095(95)00033-1).
- Mahalik, J. R., Locke, B., Ludlow, L., Diemer, M., Scott, R. P. J., Gottfried, M., ... Freitas, G. (2003). Development of the Conformity to Masculine Norms Inventory. *Psychology of Men and Masculinity*, 4, 3–25. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.3>.
- Mankowski, E. S., & Maton, K. I. (2010). A community psychology of men and masculinity: Historical and conceptual review. *American Journal of Community Psychology*, 45, 73–86. <https://doi.org/10.1007/s10464-009-9288-y>.
- McCreary, D. R. (1994). The male role and avoiding femininity. *Sex roles*, 31(9), 517-531. <https://doi.org/10.1007/BF01544277>.
- Moore, T. M., & Stuart, G. L. (2004). Effects of Masculine Gender Role Stress on Men's Cognitive, Affective, Physiological, and Aggressive Responses to Intimate Conflict Situations. *Psychology of Men & Masculinity*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.5.2.132>.
- Moss-Racusin, C. A., & Johnson, E. R. (2016). Backlash against male elementary educators. *Journal of Applied Social Psychology*, 46(7), 379-393. <https://doi.org/10.1111/jasp.12366>.
- Phoenix, A., Frosh, S., & Pattman, R. (2003). Producing contradictory masculine subject positions: Narratives of threat, homophobia and bullying in 11–14 year old boys. *Journal of Social Issues*, 59(1), 179-195. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.t01-1-00011>.
- Rudman, L. A., & Fairchild, K. (2004). Reactions to counterstereotypic behavior: the role of backlash in cultural stereotype maintenance. *Journal of personality and social psychology*, 87(2), 157.

- Scharrer, E. (2012). More than “Just the Facts”?: Portrayals of masculinity in police and detective programs over time. *Howard Journal of Communications*, 23, 88-109. <https://doi.org/10.1080/10646175.2012.641882>.
- Thompson, E. H., & Pleck, P. H. (1986). The structure of males role norms. *American Behavioral Scientist*, 29, 531–543. <https://doi.org/10.1177/000276486029005003>.
- Ward, L. M., Merriwether, A., & Caruthers, A. (2006). Breasts are for men: Media, masculinity ideologies, and men’s beliefs about women’s bodies. *Sex Roles*, 55, 703-714. <https://doi.org/10.1007/s11199-006-9125-9>.
- Connell, R. W. (1990). A whole new world: Remaking masculinity in the context of the environmental movement. *Gender & Society*, 4(4), 452-478. <https://doi.org/10.1177/089124390004004003>.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & society*, 19(6), 829-859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>.
- Thompson, T. L., & Zerbinos, E. (1995). Gender roles in animated cartoons: Has the picture changed in 20 years?. *Sex roles*, 32(9), 651-673. <https://doi.org/10.1007/BF01544217>.
- Freud, S. (1966). Female sexuality (first published in *Int. Z. Psychoanal.*, Vol 17). *Psychoanalysis and female sexuality*, 88-105. New Heaven: College & University Press.
- Kimmel, M. S. (2012). *Manhood in America: A cultural history*. Oxford: Oxford University Press.
- Plummer, D. (2005). Crimes against manhood: Homophobia as the penalty for betraying hegemonic masculinity. *Perspectives in human sexuality*, 218-232. Oxford: Oxford University Press.
- Brannon, R., & David, D. (1976). The male sex role: Our culture’s blueprint of manhood, and what it’s done for us lately. *The forty-nine percent majority: The male sex role*, 1-48. Cambridge, MA: MIT Press.
- Azam, A. (2021). *Peminat Upin & Ipin Di Indonesia Sedih Abang Saleh Tidak Lagi Lembut*. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.thevocket.com/peminat-upin-ipin-di-indonesia-sedih-abang-saleh-tidak-lagi-lembut/>
- Paharuzi, A. (2021). “KEMBALIKAN ‘Sally’ YANG DULU..” – PEMINAT UPIN IPIN SEDIH KARAKTER LEMBUT SALLEH JADI ‘KERAS. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.buletinfm.audio/koolhiburan-kembalikan-Sally-yang-dulu-peminat-upin-ipin-sedih-karakter-lembut-salleh-jadi-keras/>
- Les' Copaque Production Sdn. Bhd. (2007). *Upin dan Ipin*. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://lescopaque.com/v11/our-works/upin-ipin/>
- Les' Copaque Production Sdn. Bhd. (2013). *Upin dan Ipin UNICEF National Ambassador*. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <http://upindanipin.com.my/v7/info.php?type=unicef>
- Upin & Ipin Wiki*. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://upinipin.fandom.com/wiki/Upin>
- Upin & Ipin* (Seronoknya Membaca) [TV series]. (2009). Les' Copaque Production Sdn. Bhd. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.rctiplus.com/programs/540/upin-ipin/episode/5884/seronoknya-membaca-bag-1>
- Upin & Ipin* (Jari Jemari Salleh) [TV series]. (2011). Les' Copaque Production Sdn. Bhd. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.rctiplus.com/programs/540/upin-ipin/episode/6756/jari-jemari-saleh-bag-1>
- Upin & Ipin* (Cerita Kami) [TV series]. (2011). Les' Copaque Production Sdn. Bhd. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.rctiplus.com/programs/540/upin-ipin/episode/6748/cerita-kami-bag-1>

- Upin & Ipin* (Usahawan Muda) [TV series]. (2013). Les' Copaque Production Sdn. Bhd. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.rctiplus.com/programs/540/upin-ipin/episode/9838/usahawan-muda-bag-1>
- Upin & Ipin* (Apa Benda Tu?) [TV series]. (2019). Les' Copaque Production Sdn. Bhd. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.rctiplus.com/programs/540/upin-ipin/episode/11405/apa-benta-tu-bagian-1>
- Upin & Ipin* (Spesial Raya Penuh Makna) [TV series]. (2021). Les' Copaque Production Sdn. Bhd. Diunduh pada Tanggal 18 Juni 2022, dari <https://www.rctiplus.com/programs/540/upin-ipin/episode/24228/raya-penuh-makna-bagian-1>